MENCAPAI KEUNGGULAN KOMPETITIF DALAM PERSAINGAN GLOBAL DENGAN INDUSTRI BERWAWASAN LINGKUNGAN

Oleh:
Hamfri Djajadikerta

ABSTRAK

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup yang sehat, menyebabkan meningkatnya permintaan akan produk-produk yang ramah lingkungan. Hal ini merupakan suatu tantangan sekaligus peluang bagi dunia industri. Kecenderungan konsumen dunia yang tidak keberatan untuk membayar lebih mahal, asal mendapatkan produk yang aman bagi lingkungan, menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif dapat diusahakan melalui industri berwawasan lingkungan.

Kata kunci : Keunggulan kompetitif, Industri berwawasan lingkungan, Persaingan Global, Audit Lingkungan

Pendahuluan

Lingkungan hidup yang sehat saat ini memperoleh banyak perhatian dari banyak kalangan, mulai dari pencinta alam sampai petugas kesehatan, dari ahli ilmu sosial sampai ahli ilmu alam, dari mahasiswa sampai artis serta dari politikus sampai pengusaha. Mereka mengkhawatirkan keadaan lingkungan tempat mereka hidup, dan kekhawatiran mereka memang beralasan karena rusaknya bumi dan dampak negatif yang ditimbulkan sudah mulai kelihatan, misalnya musim kemarau yang berkepanjangan, banjir dan tanah longsor, bahkan hujan asam terjadi di beberapa negara.

Berdasarkan beberapa penelitian, terungkap bahwa telah terjadi pemanasan global di muka bumi, akibat adanya efek rumah kaca atau membesarnya lubang ozon. Laju kenaikan suhu bumi yang dinilai tidak wajar oleh peneliti tersebut disebabkan oleh meningkatnya kadar CO2. Jika kadar CO2 yang menghalangi proses pendinginan dari radiasi yang dipantulkan bumi itu tidak diturunkan, maka para ahli meramalkan bahwa es di kutub utara dan selatan akan mencair dan menenggelamkan pantai yang berdataran rendah.

Kerusakan bumi tersebut pada dasarnya lebih banyak disebabkan oleh manusia daripada oleh alam sendiri. Penggundulan hutan atau kebakaran hutan misalnya, akan membawa akibat erosi, tanah longsor, matinya satwa hutan dan penurunan produksi oksigen. Hal-hal kecil yang merusak lingkungan dapat pula dilakukan oleh setiap orang, misalnya, merokok, membakar sampah, memakai dan membuang plastik sembarangan, memakai dan membuang produk kimia sembarangan. Hal yang lebih ironis adalah bahwa para pencinta lingkungan sendiri pun kadang-kadang secara tidak sadar turut merusak bumi. Misalnya para aktivis lingkungan yang menjelajahi hutan yang juga sekaligus menebas pepohonan untuk membuka jalan, dan para pemanjat gunung yang harus mengebor tebing-tebing dengan paku.

Walau demikian, dalam hubungan dengan masalah lingkungan hidup, biasanya masyarakat dunia cenderung mengalihkan perhatian ke industri-industri, karena merekalah yang dianggap paling banyak memproduksi CO2 dan limbah-limbah lain yang sangat berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Masyarakat dunia cenderung menuduh industri-industri tersebut adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap kerusakan lingkungan.

Reaksi dari kalangan industriawan di negara-negara maju cukup positif. Banyak diantara mereka sekarang memperkenalkan produk-produk yang proses pembuatannya dan limbah yang dihasilkan tidak merusak lingkungan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa industri berwawasan lingkungan merupakan suatu tantangan sekaligus peluang yang harus dihadapi. Hal ini disebabkan bahwa dunia bisnis sekarang tidak terlepas dari globalisasi dunia dan persaingan yang semakin tajam. Karena globalisasi dan persaingan, apa yang dilakukan suatu industri di negara lain merupakan tantangan yang harus dijawab oleh industri kita, begitu juga sebaliknya.

Mantan Menteri KLH Prof. Dr. Emil Salim pernah menyatakan bahwa ada tiga hal yang menuntun industri kita untuk menghasilkan produk-produk yang memperhatikan lingkungan hidup. Hal pertama menyangkut keputusan KTT Bumi di Rio De Janeiro tahun 1992. Dari hasil KTT tersebut negara-negara pada umumnya sepakat untuk mengambil bagian dalam pelestarian lingkungan hidup lewat pengurangan limbah industri. Keputusan KTT tersebut merupakan cerminan bahwa masyarakat dunia masih menganggap bumi sebagai milik bersama dan bukan milik sendiri-sendiri. Meskipun demikian, sampai sekarang masih banyak negara berkembang yang merasa bahwa campur tangan pihak asing terhadap

hutan mereka tidak adil. Negara-negara berkembang berpendapat bahwa pihak negara maju hanya menuduh negara-negara berkembang membabat hutannya tanpa mau membantu memecahkan masalah baik dari segi keuangan maupun teknologi, sedangkan negara-negara maju tersebut dapat menjadi seperti sekarang setelah mereka juga merusak alam mereka, dan sekarang mereka menghalangi negara berkembang dengan berbagai *issue* yang hanya menguntungkan negara maju saja.

Hal kedua menyangkut kesejahteraan manusia yang jika menggunakan tolok ukur kesejahteraan seperti jumlah penduduk buta huruf, jumlah dokter per seribu orang, jumlah orang per satu telepon semuanya menunjukkan perkembangan yang positif dibandingkan 25 tahun yang lalu. Namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya kunci kegunaan peningkatan kesejahteraan adalah bahwa kesejahteraan tersebut harus direalisasikan lewat peningkatan kualitas hidup. Kalau kualitas hidup tidak mengalami perbaikan, maka perbaikan kesejahteraan adalah semu adanya, oleh karena itu terdapat alasan yang kuat untuk memperhatikan kualitas hidup. Salah satu tantangan yang harus dijawab, sejalan dengan usaha peningkatan kualitas hidup, adalah lingkungan yang bersih dan sehat. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas hidup menuntut keserasian perbaikan antara kesejahteraan dan lingkungan hidup.

Hal ketiga menyangkut masyarakat yang sudah sadar pentingnya lingkungan yang baik dan sehat dan berpartisipasi melestarikannya, dengan memilih membeli barang-barang yang "bersahabat dengan lingkungan" atau lebih dikenal dengan barang-barang yang mempunyai ekolabel.

Di negara maju, pembungkus atau *packaging* dari produk-produk industri selalu disertai ekolabel, seperti pencantuman kata *recyclable* yang berarti "dapat diolah kembali". Di Australia misalnya, karton pembungkus produk deterjen selalu tercantum ekolabel *biodegradable* dan *recyclable*. Yang dimaksud *biodegradable* adalah bahwa produk yang dimaksud tidak berbahaya apabila dibuang ke lingkungan alam karena dapat diuraikan kembali secara cepat. Pencantuman kata seperti itu bukan semata-mata disebabkan peraturan pemerintah, tetapi oleh kesadaran pihak pemilik industri dan peran masyarakatnya. Tingginya kesadaran akan produk-produk berwawasan lingkungan, menyebabkan pula meningkatnya permintaan akan barang-barang yang memiliki ekolabel, terlepas dari apakah produk yang dihasilkan adalah dari dalam negeri sendiri atau impor. Di beberapa negara konsumen lebih suka meminta barang-barang yang dibungkus dengan kertas daripada plastik, alasannya

adalah kertas lebih mudah diuraikan atau diolah kembali dibandingkan plastik. Negara yang lain hanya akan mengimpor kayu tropis dari hutan yang dikelola secara berkelanjutan. Produk Indonesia berupa hasil pertanian dan perkebunan pernah ditolak karena mengandung kadar insektisida yang terlalu besar, bahkan pernah produk kerajinan ditolak karena bahan bakunya ternyata mengandung insektisida yang telah dilarang di beberapa negara karena dianggap merusak lingkungan.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa hubungan antara lingkungan dan bisnis adalah sangat erat. Partisipasi setiap manusia dalam melestarikan lingkungan hidupnya menuntut pula adanya perubahan perilaku industri, dari yang tidak memperhatikan lingkungan ke industri yang berwawasan lingkungan.

Industri Berwawasan Lingkungan Sebagai Keunggulan Kompetitif

Untuk mencari jawaban mengapa industri berwawasan lingkungan merupakan suatu keunggulan kompetitif, perlu dicari hubungan antara *trend* sifat bisnis dan bisnis yang berwawasan lingkungan. Dalam *trend* sifat bisnis dewasa ini, Cateora (1990) mengungkapkan empat *trend* dalam bisnis. Yang **pertama** menyangkut internasionalisasi pasar, yang **kedua** berhubungan dengan saling ketergantungan antara ekonomi dunia, yang **ketiga** menyangkut pesaing-pesaing berkaliber internasional, dan *trend* yang **keempat** menyangkut globalisasi pasar dunia.

Dari keempat *trend* yang disebutkan Cateora, kita tidak bisa lagi melihat dunia bisnis sebagai bagian yang terpecah-pecah, melainkan sesuatu yang utuh. Mulai dari bahan baku, proses, dan barang jadi, seorang industriawan harus melihatnya dari sudut pandang internasional. Misalnya saja, kalau bahan baku yang diperlukan terlalu mahal di dalam negeri, maka kemungkinan mengimpor atau memproduksi barang tersebut di luar negeri harus dipertimbangkan. Kalau harga akhirnya lebih murah jika diproduksi di luar negeri, maka pabriknya bisa dibangun di luar negeri. Hal yang sama juga berlaku untuk faktor proses produksi, produk akhir, tenaga kerja, teknologi dan birokrasi.

Sekarang banyak sekali industri yang produk akhirnya sangat "berbau" internasional. Sebagai contoh adalah perusahaan Ford dengan produknya Mercury Tracer. Mobil ini dirancang oleh Ford, tetapi dibangun oleh pabik Mazda dengan menggunakan mesin Ford sendiri yang dibuat di Mexico dan beberapa komponen lain yang

berasal dari Taiwan. Demikian juga dengan produk-produk komputer dan multimedia lainnya, dan kalau mau diteliti, terlalu banyak produk yang pembuatannya adalah oleh banyak negara di mana hasilnya juga dipakai atau digunakan oleh banyak negara. Jadi tidak heran, kalau dalam satu hari saja kita secara tidak sadar telah memakai atau menggunakan berbagai produk yang berasal dari berbagai negara yang berbeda.

Karena produk industri sekarang ini kuat unsur internasionalnya, maka apa yang terjadi di luar negeri sangat berpengaruh pada industri dalam negeri. Begitu pula, produk yang diminta oleh konsumen luar negeri juga berpengaruh pada industri dalam negeri. Dari sini jelas bahwa tuntutan luar negeri akan produk yang berwawasan lingkungan tidak boleh kita anggap remeh.

Tentu saja keadaan tersebut di atas sangat penting bagi Indonesia yang saat ini sedang berusaha keras meningkatkan keadaan ekonominya antara lain dengan meningkatkan ekspor, apalagi banyak negara tujuan ekspor non-migas kita terdiri dari negara yang lebih memperhatikan produk yang diproduksi dengan tidak merugikan lingkungan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa industri-industri di Indonesia harus memperhatikan dampak proses produksi terhadap lingkungan baik pada tahap pengadaan bahan baku, tahap mengubah bahan baku menjadi bahan jadi, dan tahap pengolahan sisa bahan baku yang tidak berguna atau limbah.

Dengan meningkatnya tuntutan konsumen pada produk yang tidak membahayakan lingkungan dan tidak menghasilkan limbah atau sisa bahan baku yang tidak berguna bahkan membahayakan, maka para industriawan sebenarnya diberikan kesempatan untuk bersaing dan meningkatkan pangsa pasar. Strategi yang bisa dipakai adalah dalam bentuk *product differentiation*, dengan memproduksi produk-produk yang bersahabat dengan lingkungan dan hal ini tentunya menempatkan industri yang berwawasan lingkungan sebagai keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai kinerja yang melebihi pesaing-pesaingnya sehingga dapat meraih tingkat laba yang lebih besar dari rata-rata.

Yang dimaksud *product differentiation* adalah produk yang relatif lebih berkualitas dan disukai oleh konsumen dibanding produk-produk lainnya, karena produk tersebut dinilai mempunyai tingkat keunikan tertentu. Keunikan ini dapat ditunjukkan dengan produk yang ramah lingkungan artinya produk tersebut diproduksi dengan tidak menghasilkan limbah atau hal lain yang dapat merusak

lingkungan hidup. Walau tentunya harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dibanding dengan proses yang tidak memperhatikan lingkungan, para pengusaha harus melihat lebih jauh kedepan untuk menghadapi persaingan. Terdapat kecenderungan konsumen dunia yang tidak keberatan untuk membayar lebih mahal, asal mendapatkan produk yang aman bagi lingkungan dan atau diproses melalui proses produksi yang ramah lingkungan, maka strategi ini sangat sesuai untuk dapat bersaing dipasar global. Yang terpenting dari strategi ini adalah menciptakan produk yang berkualitas dan memastikan bahwa konsumen mengetahui kelebihan tersebut, karena kemungkinan gagal dari strategi ini dapat disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat akan kelebihan suatu produk.

Usaha Menuju Industri Berwawasan Lingkungan.

Realisasi industri berwawasan lingkungan di Indonesia memerlukan kerja sama antara pemerintah dan pengusaha. Bagi pemerintah, peranan yang dapat dilakukan adalah memberikan penerangan kepada pengusaha-pengusaha mengenai pentingnya industri yang tidak merusak lingkungan. Pemerintah juga dapat membuat peraturan yang mengatur penggunaan teknologi yang dapat mencegah polusi ataupun mendaur ulang limbah oleh industri-industri.

Salah satu perangkat pengelolaan lingkungan adalah **Audit Lingkungan**. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23/1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Audit lingkungan dinyatakan sebagai suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan untuk menilai tingkat ketaatan terhadap persyaratan hukum yang berlaku dan/atau kebijaksanaan dan standar yang ditetapkan oleh penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang bersangkutan.

Secara ringkas Audit lingkungan adalah evaluasi sistematis dan objektif dari dampak yang ada maupun potensial dampak dari kegiatan suatu organisasi atas lingkungan. Yang dievaluasi adalah pengelolaan lingkungan dari organisasi itu, ketaatan terhadap peraturan dalam pengelolaan lingkungan seperti emisi udara, pembuangan ke air, pengelolaan limbahnya, termasuk manajemen komunikasi dan pelatihan yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang diberikan pada staf organisasi tersebut.

Secara umum tujuan dari pelaksanaan audit lingkungan adalah untuk mengevaluasi suatu sistem pengelolaan lingkungan suatu usaha atau kegiatan dan dari hasil audit dapat direkomendasikan upaya

perbaikan sistem pengelolaan tersebut sehingga pengelolaan dapat dilakukan dengan lebih baik, lebih terarah, efektif dan efisien, yang dapat merupakan pelengkap dari Analisis Dampak Lingkungan yang telah dilakukan sebelum perusahaan beroperasi.

Beberapa manfaat audit lingkungan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi resiko lingkungan;
2. Menjadi dasar bagi pelaksanaan kebijaksanaan pengelolaan lingkungan atau upaya penyempurnaan rencana yang ada;
3. Menghindari kerugian finansial seperti penutupan/pemberhentian suatu usaha atau kegiatan atau pembatasan oleh pemerintah, atau publikasi yang merugikan akibat pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang tidak baik;
4. Mencegah tekanan sanksi hukum terhadap suatu usaha atau kegiatan atau terhadap pimpinannya berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku;
5. Membuktikan pelaksanaan pengelolaan lingkungan apabila dibutuhkan dalam proses pengadilan;
6. Meningkatkan kepedulian pimpinan/penanggung jawab dan staf suatu badan usaha atau kegiatan tentang pelaksanaannya terhadap kebijakan dan tanggung jawab lingkungan;
7. Mengidentifikasi kemungkinan penghematan biaya melalui upaya konservasi energi, dan pengurangan, pemakaian ulang dan daur ulang limbah;
8. Menyediakan laporan audit lingkungan bagi keperluan usaha atau kegiatan yang bersangkutan, atau bagi keperluan kelompok pemerhati lingkungan, pemerintah, dan media massa.

Audit lingkungan mulai diperkenalkan dan dijadikan sebagai alat formal pengelolaan lingkungan hidup secara luas sejak diberlakukannya standar BS 7750 pada tahun 1992 oleh British Standard Institution walaupun sebelumnya telah diperkenalkan melalui beberapa standar seperti BS 5750, EN 29000, ISO 9000 atau bahkan sebenarnya sudah dijalankan oleh industri-industri di negara-negara maju jauh sebelum itu, dengan menggunakan istilah yang berlainan seperti *oko-audit* di Jerman, *Environmental Management Audit* di Amerika dan Inggris, dan lain-lain. Di Indonesia, audit lingkungan mulai diperkenalkan secara formal sekitar tahun 1993 yang kemudian dibakukan pada tahun 1994 oleh Menteri Negara Lingkungan Hidup.

Saat ini standar terbaru yang berkaitan dengan lingkungan hidup ini adalah ISO 14000 yang berisi hal-hal sebagai berikut:

- Perencanaan yang meliputi isu lingkungan, peraturan, target, program manajemen lingkungan.
- Implementasi dan operasi yang meliputi struktur dan tanggung jawab, training dan komunikasi, pengendalian dokumen, pengendalian operasi dan penanggulangan keadaan darurat.
- Pemeriksaan dan koreksi terhadap penyimpangan, pencatatan dan audit lingkungan.
- Rangkuman manajemen dan kebijakan lingkungan.

Jadi dalam ISO 14000 tercakup *Ecoaudit, Ecolabelling*, Analisis Siklus Hidup dan Sistem Manajemen Lingkungan Hidup.

Bagi pengusaha, peranan yang dapat dilakukan adalah mengerti akan keuntungan industri berwawasan lingkungan dan menerapkan teknologi pengolahan yang tidak membawa dampak negatif terhadap lingkungan. Ada empat hal yang dapat dilakukan oleh seorang pengusaha jika ingin mendirikan usaha baru yaitu:

a. Memilih lokasi pabrik dengan memperhatikan daya dukung lingkungan, misalnya jika pabrik tersebut menghasilkan limbah yang dapat didaur ulang secara alami oleh alam, pengusaha tersebut harus melihat apakah kapasitas lingkungan tersebut mampu mengolah limbah yang dihasilkan, atau seorang pengusaha juga tidak membangun pabrik berdekatan dengan rumah-rumah tinggal penduduk jika menghasilkan limbah yang berbahaya bagi mereka.
b. Memilih bahan baku produksi yang tidak berbahaya bagi lingkungan. Yang dimaksud disini adalah menggunakan bahan baku yang dapat dan mudah didaur ulang. Industri harus menghindari penggunaan bahan baku yang belum juga diolah sudah merusak lingkungan dan kesehatan manusia. Apabila penggunaan bahan baku berbahaya tidak bisa dihindarkan, maka pendirian pabrik tersebut perlu dipikirkan atau dikaji lebih dalam lagi.
c. Memilih proses produksi yang tidak berdampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang sudah disinggung di atas, yaitu pemanfaatan teknologi yang benar, tepatnya teknologi yang berwawasan lingkungan.
d. Membuang limbah, terutama bahan berbahaya dan beracun (B-3), ke tempat-tempat pengolahan limbah yang telah ditentukan. Idealnya sebuah pabrik baru harus memiliki sendiri alat pengolahan limbah (*waste treatment plant*) dan mengolah limbahnya sendiri sebelum hasil olahan tersebut dibuang ke alam.

Dengan kata lain sebelum menjalankan usaha baru, penting untuk dilakukan Analisis Mengenai Dampak Lingkunghan (AMDAL). Undang-Undang no.23 tahun 1997 menyatakan bahwa AMDAL adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan. Dampak Lingkungan Hidup sendiri dinyatakan sebagai pengaruh perubahan pada lingkungan hidup yang diakibatkan oleh suatu usaha atau kegiatan.

Bagi pengusaha lama, peranan yang dapat diberikan adalah menerapkan teknologi baru yang berwawasan lingkungan apabila teknologi lama perlu diganti dan sistem pengolahan limbah juga perlu segera dihadirkan.

Penutup

Meskipun konsep industri berwawasan lingkungan relatif tidak populer bagi sebagian besar kalangan pengusaha di Indonesia, konsep tersebut harus benar-benar dipelajari, dimengerti dan diaplikasikan dalam industri, baik industri baru maupun industri yang sudah ada. Faktor yang menyebabkan konsep tersebut penting adalah globalisasi, internasionalisasi, persaingan pasar bebas, saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lainnya, dan kesadaran manusia bahwa bumi adalah milik bersama dan harus diwariskan pada anak-cucu dalam keadaan yang baik dan terpelihara.

Faktor-faktor tersebut mendorong manusia untuk menuntut produk-produk industri yang berwawasan lingkungan, yang dalam perdagangan internasional ditandai dengan beberapa hal seperti adanya *cleaner production, waste minimization, business performance rating, eco labeling* dan sebagainya.

Industri yang berwawasan lingkungan tidak hanya membawa nilai ekonomis bagi pengusaha, tetapi juga nilai sosial. Nilai ekonomis dapat dilihat dari meningkatnya keunggulan kompetitif sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasar internasional, dan keuntungan bagi pengusaha, dan tentunya juga pemerintah, dapat meningkat karena produk yang dihasilkan dapat diterima dan dibeli oleh konsumen yang semakin kritis. Sedangkan nilai sosial yang diberikan industri berwawasan lingkungan adalah ikut meningkatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, baik untuk pemilik industri itu sendiri maupun untuk orang lain, selain juga tidak merugikan orang lain dengan pencemaran.

Pemerintahpun diharapkan turut menciptakan kondisi yang kondusif untuk mendorong pengusaha mencapai industri berwawasan lingkungan, sehingga industri nasional dapat memenuhi syarat-syarat internasional dalam perdagangan bebas seperti ISO 9000 atau ISO 14000.

Dengan usaha-usaha seperti itu, diharapkan dapat dicapai industri yang berwawasan lingkungan yang dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar Internasional, di era perdagangan bebas yang tak lama lagi segera kita hadapi.

Daftar Pustaka

1. Cateora, Philip R., *Internasional Marketing*, 7 th edition, Boston Irwin, 1990
2. Dadang Purnama, *Audit Lingkungan Sebuah Isyu & Permasalahan yang Timbul dalam Era Industrialisasi*, 17 Juni 1995
3. Denton,D.Keith, *Enviro-Management How Smart Companies Turn Environmental Costs Into Profits*, Prentice-Hall, 1994
4. Hopfenbeck,Waldemar, *The Green Management Revolution – Lessons in Environmental Excellence*, Prentice-Hall, 1993
5. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indunesia, Nomor: KEP-42/MENLH/11/1994 Tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Audit Lingkungan
6. Soedjono, *Industri yang Berwawasan Lingkungan Sebagai Salah Satu Strategi Bisnis*, Analisis CSIS, 1995